

PERSEPSI MAHASISWA SUKU BUGIS TERHADAP TRADISI UANG PANAI DI ERA MODERN (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)

Yudhya Agustina¹, Agustin Nurmanina²

Abstrak

Tradisi uang panai merupakan bagian penting dalam pernikahan adat Bugis yang tetap dipertahankan di tengah perkembangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa suku Bugis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman terhadap tradisi uang panai di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan terdiri atas 14 mahasiswa suku Bugis sebagai informan utama dan dua masyarakat Bugis perantau sebagai informan kunci yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian. Keluarga menjadi sumber utama pewarisan informasi, sedangkan pengalaman mengikuti prosesi adat, lingkungan sosial dan media sosial memperluas pemahaman mahasiswa. Tingkat keterikatan terhadap adat Bugis memengaruhi proses pembentukan persepsi, namun tidak menghasilkan perbedaan mendasar dalam penilaian terhadap relevansi tradisi uang panai. Seluruh informan menilai bahwa tradisi ini tetap relevan untuk dipertahankan. Modernisasi memengaruhi cara mahasiswa memandang pelaksanaan tradisi uang panai sehingga mereka menghendaki penyesuaian melalui musyawarah keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi tanpa menghilangkan nilai penghormatan, tanggung jawab, dan identitas budaya Bugis. Meskipun demikian, keputusan akhir mengenai pelaksanaan uang panai tetap mengikuti hasil musyawarah dan kesepakatan keluarga sesuai dengan adat Bugis.

Kata Kunci: *Tradisi Uang Panai, Persepsi Sosial, Mahasiswa Suku Bugis, Modernisasi.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yudhyaagustina@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, termasuk tradisi dalam pernikahan adat. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Bugis adalah tradisi uang panai, yaitu sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bagian dari rangkaian pernikahan adat. Bagi masyarakat Bugis, uang panai tidak hanya dipahami sebagai biaya penyelenggaraan pesta pernikahan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan penghargaan kepada perempuan dan keluarganya, bentuk keseriusan serta tanggung jawab laki-laki, sekaligus bagian dari identitas budaya Bugis. Tradisi ini juga berkaitan erat dengan nilai *siri*, yaitu nilai kehormatan dan harga diri yang menjadi salah satu landasan dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Perkembangan modernisasi turut memengaruhi pelaksanaan tradisi uang panai. Kemajuan pendidikan, teknologi informasi, media sosial, serta semakin terbukanya interaksi masyarakat dengan berbagai budaya menyebabkan generasi muda memiliki cara pandang yang lebih beragam terhadap tradisi tersebut. Di satu sisi, uang panai masih dipandang sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya yang perlu dipertahankan. Di sisi lain, penentuan nominal uang panai sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan, status sosial, maupun gengsi keluarga sehingga berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi bagi calon mempelai laki-laki (Almaida, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan tradisi uang panai, melainkan memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, memahami, memaknai, dan menilai pelaksanaannya. Di tengah perubahan tersebut, mulai berkembang pandangan bahwa penetapan uang panai sebaiknya mempertimbangkan kemampuan ekonomi calon mempelai laki-laki melalui musyawarah kedua belah pihak keluarga tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian mengenai tradisi uang panai telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Kamal (2017) mengkaji persepsi masyarakat terhadap tradisi uang panai di Kabupaten Takalar dan menunjukkan bahwa uang panai dipandang sebagai bagian dari adat sekaligus berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Yansa et al. (2016) menjelaskan bahwa uang panai merupakan bentuk penghormatan kepada perempuan yang berkaitan erat dengan budaya *siri* dan status sosial perempuan dalam masyarakat Bugis. Sementara itu, penelitian Rinaldi dan Hidayat (2022) menemukan bahwa dalam perkembangannya uang panai tidak hanya dimaknai sebagai simbol penghormatan, tetapi juga mengalami pergeseran menjadi simbol gengsi sosial pada sebagian masyarakat Bugis.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas pelaksanaan, makna budaya, maupun dampak sosial ekonomi uang panai dalam pernikahan adat Bugis. Penelitian yang secara khusus mengkaji

bagaimana persepsi generasi muda terhadap tradisi uang panai di era modern masih relatif terbatas. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi dan berada dalam lingkungan sosial yang beragam, sehingga memungkinkan terbentuknya pandangan yang berbeda terhadap tradisi budaya. Mahasiswa suku Bugis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan bagian dari generasi muda Bugis yang berada dalam lingkungan akademik multikultural, namun tetap memiliki keterikatan dengan budaya Bugis melalui keluarga dan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk memahami bagaimana generasi muda membentuk persepsi terhadap tradisi uang panai di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa suku Bugis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman terhadap tradisi uang panai di era modern. Analisis dilakukan menggunakan teori persepsi sosial Baron dan Byrne (2005), yang menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian terhadap suatu objek sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian persepsi sosial dalam konteks budaya lokal, khususnya mengenai bagaimana generasi muda Bugis memandang relevansi tradisi uang panai di tengah perubahan sosial.

Kerangka Dasar Teori

Teori Persepsi Sosial

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa persepsi sosial terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian. Penerimaan informasi merupakan proses ketika individu memperoleh informasi melalui berbagai sumber, seperti keluarga, lingkungan sosial, media, maupun pengalaman langsung. Informasi tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang dimiliki individu sebelum menghasilkan penilaian terhadap suatu objek sosial.

Dalam penelitian ini, ketiga proses tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa suku Bugis memperoleh informasi mengenai tradisi uang panai, menginterpretasikan makna tradisi tersebut, serta memberikan penilaian terhadap relevansinya di era modern.

Tradisi sebagai Sistem Simbolik

Menurut Clifford Geertz (1973) budaya merupakan sistem makna yang dibangun dan diwariskan melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk memahami dan menafsirkan realitas kehidupannya. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengandung nilai dan makna bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks penelitian ini, uang panai dipahami sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Bugis yang mengandung makna penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, keseriusan dan tanggung jawab laki-laki, serta identitas budaya. Teori Geertz digunakan untuk menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap uang panai tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan makna budaya yang melekat pada tradisi tersebut.

Modernisasi

Modernisasi menurut Anthony Giddens (1990) merupakan proses perubahan sosial yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi pendidikan, serta meningkatnya mobilitas dan interaksi masyarakat. Perubahan tersebut memengaruhi cara individu memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitian ini, modernisasi dipahami sebagai konteks yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa terhadap tradisi uang panai. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, serta penggunaan media sosial memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh berbagai informasi dan sudut pandang mengenai tradisi uang panai sehingga membentuk cara mereka memahami, menginterpretasikan, dan menilai tradisi tersebut.

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam penelitian ini. Teori persepsi sosial Baron dan Byrne digunakan untuk menganalisis proses terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap tradisi uang panai melalui aspek penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian. Teori budaya Geertz digunakan untuk menjelaskan makna simbolik yang melekat pada tradisi uang panai, sedangkan teori modernisasi Giddens digunakan untuk memahami konteks perubahan sosial yang memengaruhi cara generasi muda memandang tradisi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai persepsi mahasiswa suku Bugis terhadap tradisi uang panai di era modern.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Kota Samarinda. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan. Informan penelitian terdiri atas 14 mahasiswa suku Bugis sebagai informan utama serta dua orang masyarakat suku Bugis perantau sebagai informan kunci yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai pelaksanaan tradisi uang panai.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi persepsi mahasiswa terhadap tradisi uang panai. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai proses penerimaan

informasi, interpretasi, dan penilaian mahasiswa terhadap tradisi uang panai. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian dan berbagai referensi yang berkaitan dengan tradisi uang panai.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa suku Bugis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman terhadap tradisi uang panai terbentuk melalui tiga aspek persepsi sosial menurut Baron dan Byrne (2005), yaitu penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap 14 mahasiswa suku Bugis sebagai informan utama dan dua masyarakat Bugis perantau sebagai informan kunci.

Sebelum membahas ketiga aspek tersebut, penelitian ini terlebih dahulu menggambarkan tingkat keterikatan informan terhadap adat Bugis sebagai konteks dalam memahami proses pembentukan persepsi.

Tabel 1
Tingkat Keterikatan Informan terhadap Adat Bugis

Tingkat Keterikatan	Jumlah Informan
Kuat	8
Cukup Kuat	6
Jumlah	14

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak delapan informan memiliki tingkat keterikatan yang kuat terhadap adat Bugis, sedangkan enam informan memiliki tingkat keterikatan yang cukup kuat. Pengelompokan tersebut didasarkan pada pengalaman sosial dan budaya yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, meliputi penggunaan bahasa Bugis, hubungan dengan keluarga besar, pelaksanaan musyawarah keluarga, serta keterlibatan dalam praktik adat Bugis, khususnya pada pelaksanaan pernikahan.

Informan dengan tingkat keterikatan kuat umumnya masih aktif menggunakan atau memahami bahasa Bugis dalam komunikasi keluarga, memiliki hubungan yang erat dengan keluarga besar, serta keluarganya masih menjalankan tahapan adat Bugis secara konsisten. Sementara itu, informan dengan tingkat keterikatan cukup kuat tetap mengenal dan mempertahankan nilai-nilai budaya Bugis, namun penggunaan bahasa Bugis mulai berkurang dan praktik adat lebih banyak dilakukan pada acara tertentu, seperti pernikahan atau hajatan keluarga.

Perbedaan tingkat keterikatan tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman budaya yang dimiliki mahasiswa. Semakin kuat keterikatan terhadap adat Bugis, semakin besar peluang mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pelaksanaan tradisi uang panai sehingga pemahaman terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi lebih mendalam.

Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat keterikatan yang cukup kuat tetap memahami tradisi uang panai, namun proses pembentukan persepsinya lebih banyak dipengaruhi oleh perpaduan pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan informasi di era modern. Dengan demikian, tingkat keterikatan terhadap adat Bugis menjadi salah satu konteks yang membantu menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap tradisi uang panai terbentuk.

Penerimaan Informasi mengenai Tradisi Uang Panai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh informasi mengenai tradisi uang panai dari berbagai sumber. Ringkasan sumber informasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Sumber Informasi Mahasiswa mengenai Tradisi Uang Panai

Sumber Informasi	Informasi yang Diperoleh
Keluarga	Sumber utama dalam mengenalkan tradisi uang panai
Pengalaman menghadiri pernikahan adat	Memberikan pemahaman mengenai praktik pelaksanaan tradisi
Lingkungan sosial	Menambah wawasan mengenai praktik uang panai
Media sosial	Memberikan informasi mengenai perkembangan praktik uang panai

Sumber: Data Primer Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, keluarga merupakan sumber utama dalam memperkenalkan tradisi uang panai kepada mahasiswa. Selain keluarga, pengalaman menghadiri pernikahan adat, lingkungan sosial, dan media sosial juga menjadi sumber informasi yang memperluas pemahaman mahasiswa mengenai pelaksanaan tradisi uang panai.

Sebagian besar informan mengenal uang panai sejak usia dini melalui orang tua maupun keluarga besar yang masih mempertahankan pelaksanaan adat Bugis, khususnya pada prosesi pernikahan adat. Dari keluarga, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai pengertian, tujuan, tata cara penentuan besaran uang panai, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi tradisi tersebut.

Selain keluarga, mahasiswa juga memperoleh informasi melalui pengalaman menghadiri pernikahan adat Bugis, baik yang diselenggarakan oleh kerabat maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman secara langsung mengenai proses pelaksanaan uang panai, mulai dari musyawarah antarkeluarga hingga penyerahan uang panai dalam rangkaian pernikahan adat. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi turut memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai praktik uang panai di berbagai daerah. Melalui media sosial, mahasiswa mengetahui adanya perbedaan besaran nominal uang panai, faktor-faktor yang memengaruhi penentuannya, serta beragam pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi tersebut di era modern.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedalaman informasi yang diterima mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh banyaknya sumber informasi, tetapi juga oleh tingkat keterikatan keluarga terhadap adat Bugis. Mahasiswa yang

berasal dari keluarga dengan keterikatan adat yang kuat cenderung memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif karena tidak hanya menerima penjelasan mengenai uang panai tetapi juga menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi tersebut dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat keterikatan adat yang cukup kuat tetap memperoleh pemahaman mengenai uang panai, namun pengalaman budaya yang dimiliki relatif lebih terbatas sehingga informasi yang diperoleh lebih banyak dilengkapi melalui lingkungan sosial dan media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan informasi mengenai tradisi uang panai merupakan hasil perpaduan antara proses sosialisasi budaya dalam keluarga dengan pengalaman sosial mahasiswa di era modern. Keluarga berperan sebagai agen utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya Bugis, sedangkan pengalaman mengikuti prosesi adat, interaksi sosial, dan media sosial memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai perkembangan pelaksanaan tradisi uang panai. Temuan tersebut sejalan dengan teori Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa pembentukan persepsi diawali melalui proses penerimaan informasi dari lingkungan sosial sebelum individu menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap suatu objek.

Temuan ini juga mendukung pandangan Geertz mengenai budaya sebagai sistem simbol yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosial. Dalam penelitian ini, keluarga menjadi media utama dalam mewariskan nilai, makna, dan simbol budaya yang melekat pada tradisi uang panai, sedangkan pengalaman sosial dan media sosial memperluas pemahaman mahasiswa terhadap dinamika pelaksanaan tradisi tersebut di era modern. Dengan demikian, modernisasi tidak menggeser peran keluarga sebagai pewaris utama nilai-nilai budaya Bugis, tetapi melengkapi proses pewarisan budaya melalui sumber informasi yang semakin beragam.

Interpretasi Mahasiswa terhadap Tradisi Uang Panai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa suku Bugis menginterpretasikan tradisi uang panai berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial yang mereka miliki. Beragam bentuk pemaknaan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Interpretasi Mahasiswa terhadap Tradisi Uang Panai

No	Bentuk Interpretasi
1	Sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya
2	Sebagai simbol keseriusan laki-laki untuk menikah
3	Sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki
4	Sebagai bagian dari identitas budaya Bugis
5	Sebagai bantuan biaya dalam penyelenggaraan pesta pernikahan adat

Sumber: Data Primer Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3, mahasiswa memaknai uang panai sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, simbol keseriusan dan

tanggung jawab laki-laki, bagian dari identitas budaya Bugis, serta bantuan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan adat.

Seluruh informan memandang bahwa uang panai merupakan bagian dari budaya Bugis yang memiliki nilai penting dalam pelaksanaan pernikahan adat. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengetahuan dari keluarga, pengalaman mengikuti prosesi pernikahan adat, lingkungan sosial, serta informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Sebagian besar informan menginterpretasikan uang panai sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya. Menurut mereka, pemberian uang panai menunjukkan kesungguhan laki-laki dalam menghargai perempuan yang akan dinikahi sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan yang telah membesarkan dan mendidiknya. Selain itu, uang panai juga dipandang sebagai simbol keseriusan dan tanggung jawab laki-laki dalam mempersiapkan kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, uang panai tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai wujud komitmen sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Beberapa informan juga menginterpretasikan uang panai sebagai bentuk bantuan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan adat. Namun, mahasiswa menyadari bahwa praktik pelaksanaannya mengalami perkembangan seiring perubahan sosial. Besaran uang panai pada kondisi tertentu tidak lagi semata-mata ditentukan oleh nilai budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh status sosial keluarga, tingkat pendidikan perempuan, kondisi ekonomi, serta gengsi yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa melihat bahwa kondisi tersebut menunjukkan perubahan dalam pelaksanaan uang panai seiring perkembangan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keterikatan terhadap adat Bugis turut memengaruhi cara mahasiswa memaknai tradisi uang panai. Mahasiswa yang memiliki keterikatan adat yang kuat lebih menekankan makna uang panai sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, simbol keseriusan dan tanggung jawab laki-laki, serta bagian dari identitas budaya Bugis. Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat keterikatan yang cukup kuat tetap memandang uang panai sebagai tradisi yang penting, tetapi lebih menekankan perlunya penyesuaian pelaksanaannya dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat modern.

Temuan tersebut sejalan dengan teori persepsi sosial Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa informasi yang diterima individu akan diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan, nilai, dan lingkungan sosial yang dimilikinya. Perbedaan pengalaman sosial dan budaya yang dimiliki mahasiswa, termasuk tingkat keterikatan terhadap adat Bugis, menyebabkan adanya variasi dalam memaknai tradisi uang panai. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki pandangan yang sama bahwa uang panai mengandung nilai penghormatan, keseriusan, tanggung jawab, dan identitas budaya Bugis.

Temuan ini juga mendukung pandangan Geertz (1973) yang menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang dipahami melalui proses

interpretasi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam penelitian ini, uang panai dimaknai tidak hanya sebagai bagian dari rangkaian pernikahan adat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, simbol keseriusan serta tanggung jawab laki-laki, sekaligus bagian dari identitas budaya Bugis. Di sisi lain, perkembangan pendidikan, lingkungan sosial, dan media sosial membuat mahasiswa memiliki cara pandang yang lebih beragam terhadap pelaksanaan uang panai. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna utama uang panai sebagai bagian dari budaya Bugis, tetapi lebih memengaruhi cara generasi muda memandang pelaksanaannya pada masa sekarang.

Penilaian Mahasiswa terhadap Relevansi Tradisi Uang Panai di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan penilaian terhadap relevansi tradisi uang panai di era modern berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki. Ringkasan hasil penilaian mahasiswa terhadap tradisi uang panai disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Penilaian Mahasiswa terhadap Tradisi Uang Panai di Era Modern

No	Hasil Penilaian
1	Tradisi uang panai masih relevan untuk dipertahankan
2	Besaran uang panai perlu disesuaikan dengan kemampuan ekonomi
3	Penetapan uang panai dilakukan melalui musyawarah kedua belah pihak keluarga
4	Penetapan nominal tidak seharusnya didasarkan pada gengsi sosial
5	Nilai budaya uang panai tetap harus dipertahankan di era modern

Sumber: Data Primer Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh mahasiswa menilai bahwa tradisi uang panai masih relevan untuk dipertahankan di era modern. Penilaian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa uang panai masih mengandung nilai-nilai budaya yang penting dalam masyarakat Bugis, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, simbol keseriusan dan tanggung jawab laki-laki, serta bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi para informan, modernisasi bukan menjadi alasan untuk meninggalkan tradisi uang panai, tetapi mendorong penyesuaian dalam pelaksanaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Mahasiswa juga menilai bahwa pelaksanaan uang panai perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Sebagian besar informan berpendapat bahwa besaran uang panai sebaiknya ditentukan melalui musyawarah antara kedua belah pihak keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi calon mempelai laki-laki, tanpa menghilangkan makna budaya yang menjadi dasar tradisi tersebut. Menurut mahasiswa, penyesuaian tersebut diperlukan agar tradisi uang panai tetap dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan beban ekonomi yang berlebihan, tetapi tetap mempertahankan makna budayanya.

Perbedaan penekanan penilaian juga ditemukan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan lebih banyak

memandang uang panai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada perempuan dan keluarganya. Sementara itu, mahasiswa laki-laki lebih menekankan uang panai sebagai simbol keseriusan, tanggung jawab, dan kesiapan laki-laki dalam membangun rumah tangga. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, kedua kelompok tetap menilai bahwa nilai-nilai budaya dalam tradisi uang panai tetap harus dipertahankan.

Selain itu, seluruh informan menilai bahwa penetapan nominal uang panai yang terlalu tinggi dan lebih berorientasi pada status sosial atau gengsi berpotensi menggeser makna utama tradisi tersebut. Kondisi tersebut dinilai dapat menimbulkan tekanan ekonomi bagi calon mempelai laki-laki, menunda pelaksanaan pernikahan, bahkan memicu konflik antarkeluarga. Oleh karena itu, mahasiswa berpendapat bahwa besaran uang panai sebaiknya ditetapkan melalui musyawarah kedua belah pihak keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masing-masing, tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi dasar tradisi tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan tradisi uang panai. Meskipun mahasiswa memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap penyesuaian pelaksanaan uang panai di era modern, keputusan akhir tetap berada pada orang tua dan keluarga besar sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan adat. Dengan demikian, pelaksanaan uang panai pada akhirnya tetap mengikuti hasil musyawarah dan kesepakatan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak menyebabkan mahasiswa meninggalkan tradisi uang panai, tetapi memengaruhi cara mereka menilai pelaksanaannya. Mahasiswa tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar tradisi uang panai, tetapi menilai bahwa pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Dengan demikian, perubahan dipandang bukan sebagai bentuk penolakan terhadap tradisi, melainkan sebagai upaya menjaga keberlangsungan tradisi uang panai tanpa menghilangkan makna utamanya sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, dan identitas budaya Bugis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori persepsi sosial Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa penilaian merupakan tahap akhir dalam proses pembentukan persepsi. Berdasarkan informasi, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki, mahasiswa menilai bahwa tradisi uang panai relevan untuk dipertahankan, tetapi pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini.

Temuan ini juga mendukung pandangan Giddens (1990) bahwa modernisasi tidak menghilangkan tradisi, tetapi memengaruhi cara masyarakat menjalankannya. Dalam penelitian ini, mahasiswa tetap mempertahankan nilai-nilai utama uang panai, sementara pelaksanaannya disepakati melalui musyawarah keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masing-masing pihak. Meskipun mahasiswa memiliki pandangan yang lebih terbuka,

keputusan akhir mengenai pelaksanaan uang panai tetap berada pada orang tua dan keluarga besar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap tradisi uang panai terbentuk melalui proses penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian yang saling berkaitan. Keluarga menjadi sumber utama dalam membentuk pemahaman mahasiswa, sedangkan pengalaman sosial dan perkembangan informasi di era modern memperkaya cara mereka memandang pelaksanaan uang panai. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menilai bahwa uang panai merupakan bagian penting dari budaya Bugis yang perlu dipertahankan dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, persepsi mahasiswa suku Bugis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman mengenai tradisi uang panai di era modern terbentuk melalui proses penerimaan informasi, interpretasi, dan penilaian sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi sosial Baron dan Byrne. Pengetahuan mahasiswa mengenai uang panai terutama diperoleh melalui keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pewarisan nilai dan pengetahuan budaya. Pemahaman tersebut kemudian berkembang melalui keterlibatan dalam prosesi adat, interaksi dengan lingkungan sosial, serta paparan informasi dari media sosial. Berbagai sumber tersebut membentuk pandangan mahasiswa bahwa uang panai memiliki fungsi dan makna yang berkaitan dengan penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya, keseriusan serta tanggung jawab laki-laki, identitas budaya Bugis, dan pelaksanaan pernikahan adat. Atas dasar pemahaman tersebut, mahasiswa pada umumnya menganggap uang panai masih memiliki relevansi untuk dipertahankan, meskipun pelaksanaannya perlu menyesuaikan kondisi sosial dan kemampuan ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan nilai budaya yang mendasarinya.

Keterikatan mahasiswa terhadap adat Bugis turut memberikan konteks dalam pembentukan persepsi tersebut. Mahasiswa yang memiliki keterikatan adat yang kuat cenderung memperoleh pengetahuan dan pengalaman budaya yang lebih intens melalui keluarga, sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan praktik uang panai. Sementara itu, mahasiswa dengan keterikatan adat yang cukup kuat membangun pemahamannya melalui kombinasi pengalaman dalam keluarga, interaksi sosial, dan informasi yang diperoleh melalui media sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat keterikatan terhadap adat, kondisi tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam pandangan mahasiswa mengenai keberlanjutan tradisi. Seluruh informan tetap menempatkan uang panai sebagai salah satu bagian penting dari budaya Bugis yang layak dipertahankan.

Dalam konteks modernisasi, perubahan yang terjadi lebih terlihat pada cara mahasiswa menyikapi pelaksanaan uang panai daripada pada nilai budaya yang

melekat di dalamnya. Mahasiswa pada umumnya menerima adanya penyesuaian nominal uang panai melalui pembicaraan dan kesepakatan antarkeluarga, terutama dengan memperhatikan kemampuan ekonomi calon mempelai. Penetapan nominal yang semata-mata didasarkan pada gengsi sosial cenderung dipandang kurang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun, pelaksanaan tradisi tetap ditempatkan dalam kerangka adat, sehingga keputusan mengenai besaran dan pelaksanaannya pada akhirnya mengikuti hasil musyawarah serta kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehidupan modern dan kemudahan memperoleh informasi tidak secara langsung menggeser nilai dasar uang panai. Nilai tersebut tetap diwariskan terutama melalui keluarga, sedangkan modernisasi lebih berperan dalam membentuk cara mahasiswa menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan kondisi kehidupan saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, keberlangsungan tradisi uang panai perlu diarahkan pada upaya mempertahankan nilai budaya yang menjadi dasar pelaksanaannya. Nilai penghormatan kepada perempuan dan keluarga, keseriusan serta tanggung jawab laki-laki, dan identitas budaya Bugis tetap penting untuk dipertahankan. Pada saat yang sama, penentuan nominal uang panai perlu dilakukan melalui proses musyawarah dan kesepakatan antara kedua keluarga dengan memperhatikan kemampuan ekonomi calon mempelai. Pendekatan tersebut memungkinkan tradisi tetap dijalankan tanpa menjadikan nominal sebagai beban ekonomi yang berlebihan dan tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Untuk penelitian berikutnya, kajian mengenai uang panai dapat diperluas dengan melibatkan kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi wilayah, tingkat pendidikan, maupun latar belakang sosial budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat memberikan perhatian lebih besar terhadap faktor sosial dan ekonomi, seperti kondisi ekonomi keluarga, status sosial, serta lingkungan pergaulan, dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap uang panai. Selain mahasiswa, keterlibatan orang tua, tokoh adat, pasangan yang telah menikah, maupun anggota masyarakat lainnya juga dapat memberikan perspektif yang lebih beragam sehingga pemahaman mengenai persepsi dan keberlangsungan tradisi uang panai dalam kehidupan modern menjadi lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai' pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Di Kota Makassar. *Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik*, 10(2), 117-132.
- Almaida, H. (2023). Tingginya Uang Panai Bugis Sidrap: Mengangkat Derajat Perempuan Atau Membebani Laki-Laki Untuk Menikah? *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1155–1168.
- Amalia, K. R., & Jaya, F. (2019). Pengaruh terpaan film *Uang Panai' Maha(R)L* terhadap persepsi mahasiswa tentang tradisi uang panai' suku Bugis di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 123-134.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10, Jilid 2; R. Djuwita, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Kamal, R. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai' di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar (*Skripsi Sarjana*). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rinaldi, R., & Hidayat, A. (2022). Uang panai sebagai harga diri perempuan suku Bugis Bone: Antara tradisi dan gengsi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 233-240.
- Yansa, H., Basuki, Y., Yusuf, M. K., & Perkasa, W. A. (2016). Uang panai' dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri' pada perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 3(2), 524–535.